

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Watugaluh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Desa ini memiliki kekayaan yang cukup, baik yang bersifat alamiah maupun non-alamiah serta keanekaragaman masyarakat dan yang terkenal ramah dan santun. Sejalan dengan kondisi dan karakteristik pembangunan desa, baik dari aspek ekonomi, pendidikan dan sosial masyarakat. Untuk mengetahui lebih banyak tentang desa Watugaluh, maka penulis paparkan dibawah ini:

a. Setting Geografis

Secara geografis desa Watugaluh terletak di Kecamatan diwek Kabupaten Jombang yang luas wilayahnya 244.846,7 Ha. Desa tersebut terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Watugaluh, Dusun Jasem, Dusun Nanggalan dan Dusun Gendong. Wilayah Desa watugaluh berbatasan sebelah utara yaitu Desa Dukuh Pundong, sebelah timur dengan Desa Keras, sebelah selatan dengan Desa Sepanyul dan sebelah barat dengan Desa Godong.¹

Iklm Desa Watugaluh seperti halnya dengan wilayah lain yang berada di Kabupaten Jombang. Iklm di daerah dipengaruhi oleh perbedaan yang signifikan antara musim hujan dan kemarau. Musim hujan berlangsung antara November – April dan musim kemarau berlangsung antara Mei – September.

b. Setting Tingkat Religius Masyarakat

Jumlah penduduk Desa Watugaluh Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada akhir Desember 2012 berdasarkan data desa setempat sebagai berikut² (lihat tabel 4.1):

- Laki-laki	: 2.156 orang
- Perempuan	: 2.079 orang
Jumlah	: 4. 235 orang

Masyarakat desa Watugaluh merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya infrastruktur peribadatan umat Islam yang tersebar di setiap dusun dan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Disamping itu pendidikan agama di desa ini juga memberikan andil yang cukup kuat dalam mengokohkan dakwah yaitu dengan berdirinya beberapa lembaga yayasan sosial yang berbasis pondok pesantren.

Kegiatan keagamaan desa ini begitu terlihat dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan tiap mingguan seperti

² Dokumentasi Data Desa Watugaluh Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang tahun 2012

pengajian yasin dan tahlil, pengajian diba'an dan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan masyarakat setempat baik kaum laki-laki maupun perempuan. Selain itu kegiatan keagamaan juga sering dipusatkan di masjid Ar-Rohmah seperti pengajian kitab kuning yang diikuti hampir seluruh warga desa. Setiap minggu selalu rutin mengadakan pengajian membaca maulid diba' yang berisikan sholawat dan pujian-pujian kepada nabi Muhammad SAW. Karena mayoritas masyarakat ini menganut tradisi Nahdlotul 'Ulama (NU), jadi tidak sulit orang membawakan dan membaca rowi yang terdapat pada kitab Maulid diba'.

2. Sejarah “Sholawat Seribu Rebana”

Sejarah singkat Jam'iyah “Sholawat Seribu Rebana” Kabupaten Jombang. Terjadi ketika rintik hujan terus menyelimuti Kota Santri Jombang sepanjang akhir 2009 hingga awal 2010. Langit dan bumi seakan didera kepedihan mendalam. Sementara jutaan manusia seperti tak rela melepas kepergian Gus Dur untuk selama-lamanya.

Rabu (30/3/2009) petang itu, cucu pendiri NU Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari tersebut menghembuskan nafas terakhir di RSCM Jakarta. Mantan Presiden RI ke-4 itu meninggal dalam usia 69 tahun. Esoknya, Kamis (31/4/2009), ratusan ribu manusia menyemut di Pesantren Tebuireng. Ikut larut mengantarkan Sang Guru Bangsa ke peristirahatan terakhirnya. Malamnya, malam pergantian tahun baru yang biasanya selalu dipenuhi kegiatan hura-hura seperti berganti

nestapa. Mulai malam itu hingga tujuh harinya, puluhan ribu orang terus berduyun-duyun memadati makam Gus Dur untuk berkiriman doa. Ihwal itu terus berlanjut hingga sekarang.

Tiap hari ribuan orang datang untuk mendoakan Gus Dur ke makamnya. Hanya saja pada malam tujuh hari dan 40 harinya, peringatan meninggalnya Gus Dur tidak hanya di peringati di Pesantren Tebuireng tempat Gus Dur dimakamkan. Tetapi juga diseantero nusantara seperti Jakarta, Surabaya, Makassar dan di banyak Kabupaten/Kota lainnya. Tiap kelompok dan komunitas memperingati meninggalnya Gus Dur dengan berbagai cara. Mulai pengajian, bedah buku, seminar hingga pameran seni bertema Gus Dur.

Di Jombang sendiri, nyaris tak ada peringatan lain kecuali di Pesantren Tebuireng. Nah, inilah yang memantik keprihatinan sejumlah tokoh. Diantaranya Pengasuh PP Fallahul Muhibbin KH Nur Hadi (Mbah Bolong) Watugaluh Diwek, Ustad H Chalimi Sumbermulyo Jogoroto dan Gus Latif Pesantren Tambakberas.

Dalam beberapa kesempatan bertemu, ketiga orang ini kerap melontarkan kegalauan mereka terkait tidak adanya peringatan meninggalnya Gus Dur di Jombang selain di Tebuireng. "Teman-temanku yang dari Jakarta saja datang ke Jombang demi Gus Dur. Mereka juga adakan acara peringati meninggalnya Gus Dur. Yang di Malang juga mengadakan. Masak kita sendiri yang ketamuan Gus Dur

malah tidak mengadakan. Bagaimanapun caranya kita harus *mbancaki* (mengadakan pengajian untuk seseorang) Gus Dur. Sebab Gus Dur ini kekasihnya Allah. Dan yakin kalau *mbancaki* Gus Dur tidak akan kurang, justru harta kita akan bertambah. Aku kenal orang yang demi *mbancaki* Gus Dur, dia sampai rela menjual apa-apa yang dimiliki. Seorang diri dia mengadakan acara memperingati meninggalnya Gus Dur. Dan dia bisa. Masak kita tidak bisa. Prinsip kenalanku itu *gitu aja kok repot*. Kalau ditanya dari mana dana adakan acara peringatan Gus Dur, jawabnya *gitu aja kok repot*. Allah pasti meridloi dan memberi jalan hambanya yang ingin berbuat kebaikan,” urai Mbah Bolong dalam suatu kesempatan. Lontaran serupa juga tidak sekali dua kali disampaikan Ustad Chalimi. ”Bener Mbah, Jombang harus adakan acara peringatan meninggalnya Gus Dur. Jepara dan daerah-daerah lain saja adakan. Isin kita kalau tidak mengadakan,” ucapnya pada Mbah Bolong. Setali tiga uang, Gus Latif pun sangat semangat mewujudkan gagasan itu. ”Kita harus mulai melangkah Mbah. Mestinya Pemda atau NU yang mengadakan. Tapi kalau tidak, ya kita harus mengadakan sendiri. Minimal bikin acara disini (Pesantren Fallahul Muhibbin) lah Mbah,” kata Gus Latif.

Saya sendiri yang beberapa kali ikut cangkrukan bersama mereka tidak tahu harus bilang apa. Saya hanya mengiyakan dan menganggukkan kepala saat mereka mendaratkan pandangan. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Kegelisahan para tokoh itu ternyata juga

melanda Direktur Radar Mojokerto (Jawa Pos Grup) saat itu yakni Bu Naning. "Gus Dur dimakamkan di wilayah kita itu aset yang sangat berharga," ucapnya suatu ketika. Makanya harus ada upaya untuk mengembangkan dan memaksimalkannya. Akhirnya, Bu Naning memerintahkan untuk menggelar acara peringatan seratus hari Gus Dur di alun-alun Jombang. Semua karyawan pun diminta memberikan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Banyak usulan yang masuk. Saya sendiri mengusulkan Salawat Seribu Rebana. Saya usul ini karena waktu kuliah dan nyantri di Malang pernah melihat pentas salawat kolosal di salah satu pasar. Bentuknya seperti Seribu Rebana kita yang sekarang. Ada dirigennya juga. Malah dirigennya bawa stik seperti orkestra. Cuma waktu itu yang mengadakan lembaga seni dan budaya NU (Lesbumi) Malang dengan disponsori produk rokok. Yang ceramah waktu itu KH Marzuki Mustamar, Pengasuh Pesantren Gasek yang sekarang Ketua PCNU Malang. Apa yang saya lihat di Malang itulah yang saya paparkan untuk meyakinkan bahwa acara ini bagus dan bisa sukses.

Singkat cerita, usul saya itu akhirnya disetujui dan saya disuruh menanganinya langsung. Tentu saja saya tidak kesulitan sebab tinggal menyambungkan dengan Mbah Bolong, Ustad Chalimi, Gus Latif dan beberapa orang lainnya yang langsung menyambut gembira kabar itu. "Ok, kita dukung penuh," kata Mbah Bolong begitu saya kabari rencana itu. "Siapapun yang mengadakan akan kita dukung, yang

penting demi Gus Dur,’’ tegasnya. Guna menarik minat grup salawat untuk bergabung dalam acara itu, Radar Mojokerto menerbitkan iklan besar-besar. Selain itu, dengan dibantu sejumlah teman di IPNU, saya juga gerilya mendatangi grup-grup salawat yang ada guna meminta kesediaan partisipasi. Untuk lebih membangkitkan minat, kita memberi iming-iming bahwa grup salawat yang bersedia ikut akan difoto dan fotonya ditayangkan di Radar Mojokerto. Kapan lagi grup salawat kampung punya kesempatan mejeng dikoran.

Sampai jelang acara, terdata 55 grup salawat yang menyatakan sanggup tampil. Datanya ada bila mau dilampirkan. Agar semua grup itu bisa tampil kompak, kita memilih M Adib (Cak Adib), pengurus grup salawat Ki Brangti untuk memandu sekaligus menjadi dirigen dalam pentas tersebut. Demi Gus Dur, Cak Adib langsung menyambut antusias ajakan itu. Dan Cak Adib berkata, ”Saya tidak punya kendaraan untuk riwa-riwi. Untunglah (alm) Kiai Dluha (mertua Mbah Bolong) mempersilahkan saya menggunakan motor bututnya kemana-kemana.”

Setelah terkumpul beberapa grup, tahap persiapan tampil pun dimulai. Sampai pentas, setidaknya empat kali digelar gladi bersih. Yakni pada Rabu (24/3/2010) di markas Kiai Brangti Watugaluh. Lalu pada Jumat (26/3/2010) di PP Fallahul Muhibbin Watugaluh. Saat itu yang datang dari Radar Mojokerto selain saya juga Sulton dan (alm) Didit Yusanto, manajer even yang menhandel semua rangkaian acara

peringatan Seratus Hari Gus Dur. Gladi bersih ketiga dilaksanakan sehari jelang tampil yakni pada Sabtu (3/4/2010) di Musola Pendopo Kabupaten Jombang.

Gladi bersih terakhir dilaksanakan Minggu (4/4/2010) sore atau dua jam sebelum tampil di alun-alun Jombang. Hujan terus mengguyur selama acara itu. Mulai pukul 17.00-22.00. Meski demikian, baik jamaah yang hadir maupun anggota grup salawat yang tampil tetap khusyu dan tak sedikitpun beranjak dari tempat duduknya. Acara itu pun dinilai sukses besar. Hingga muncul keinginan untuk merutinkan Salawat Seribu Rebana tersebut.

Keinginan itupun langsung ditindaklanjuti dengan rapat di Musolah punya Mas Eko Parimono pada Selasa (11/5/2010) untuk membentuk struktur kepengurusan Salawat Seribu Rebana. Semua yang hadir saat itu sepakat mengangkat Mbah Bolong sebagai pengasuh serta Ustad Muhajirin Bongkot Peterongan sebagai ketua, Afif Watugaluh Diwek sebagai sekretaris dan Rahmat Sumbermulyo Jogoroto sebagai bendahara. Rapat itu juga sepakat untuk membuat rutinan Seribu Rebana tiap Sabtu malam Minggu Wage. Ustad Hajir yang turut rapat kala itu mempersilahkan rutinan kali pertama dilaksanakan di tempatnya yakni di Masjid Al-Mabrur Dusun Sumpersari Desa Sukosari Kecamatan Jogoroto pada Sabtu (19/6/20).

Rutinan edisi perdana itu ternyata juga sukses dan terus berlanjut hingga sekarang.³

3. Perkembangan Jam'iyah "Sholawat Seribu Rebana"

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana memang sampai saat ini masih mengandaklan alat musik tradisional yaitu banjari. Dan penampilan Seribu Rebana dari waktu ke waktu ternyata berkembang cukup baik dan positif ditengah-tengah masyarakat kota Jombang. Dan "Sholawat Seribu Rebana" lebih mengkreasikan sholawat-sholawat terutama sholawat di maulid diba'.

Hasil kreasi Jam'iyah Shoawat Seribu Rebana sederhana dan mengikuti perkembangan lagu-lagu sholawat pada masa sekarang, dan disini para mad'u dapat diikuti dengan mudah. Semarak acra tersebut menjadi lebih meriah dan antusias tinggi. Adapun Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana menggunakan maulid diba' karena mayoritas masyarakat Jombang sudah kenal dan mengerti isi maulid diba' tersebut.

Tujuan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yaitu mengajak seluruh masyarakat Jombang agar bersholawat dan bersama-sama duduk mendengarkan pengajian. Inilah yang membuat dakwah melalui "Sholawat Seribu Rebana semakin mantap berada ditengah-tengah masyarakat dan mendapat posisi sebagai media hiburan sekaligus sebagai sarana dakwah Islam.

³ Dokumentasi Profil Seribu Rebana Kota Jombang di Jejaring Sosial (Facebook:Seribu Rebana Kota Jombang), diakses pada 15 Mei 2013.

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kegiatan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana

a. Struktur Kepengurusan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dalam eksistensinya dalam kegiatan dakwah juga memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi untuk mengkoordinir berjalannya kegiatan acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana. Dalam struktur pengurus terdapat pengasuh, ketua umum, sekretaris, bendahara dan tujuh divisi yaitu divisi protokoler, divisi vokal, divisi pemukul terbang, divisi penata jama'ah, divisi penggalian dana & perlengkapan, divisi dokumentasi serta divisi audio. Kesemua dari susunan pengurus tersebut saling berkerja sama untuk menyukseskan acara Sholawat Seribu Rebana serta pengajian. Selain itu sebelum dilaksanakan acara tersebut pengurus-pengurus ini berkumpul dan rapat untuk membahas evaluasi acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana sebelumnya dan persiapan acara yang akan diselenggarakan.

b. Deskripsi Acara Sholawat Seribu Rebana

Acara Sholawat Seribu Rebana rutin dilaksanakan tiap satu bulan sekali tepatnya pada malam Ahad Wage. Pelaksanaan acara tersebut bergantian dari satu desa ke desa lain atau dari kecamatan satu ke kecamatan yang lain se kota Jombang. Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengikuti kegiatan acara Sholawat Seribu Rebana

sebanyak tiga kali. Pertama di laksanakan di Desa Ketanon-Kecamatan Diwek pada 1 September 2012, kedua di Desa Jogoroto- Kecamatan Jogoroto pada 30 Maret 2013 dan di Candi Mulya –Jombang pada 4 Mei 2013. Dalam acara tersebut biasanya dihadiri sekitar \pm 600 lebih jama'ah laki-laki dan perempuan dan \pm 150 – 200 pengurus dan anggota penebuh Sholawat Seribu Rebana

Acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana berlangsung setelah sholat 'Isya tepatnya pada pukul 19.30 WIB. Pra-acara di isi dengan kirim do'a kepada para ahli kubur warga masyarakat yang sedang memiliki hajatan, setelah itu diteruskan dengan pembacaan tahlil bersama dengan beberapa sesepuh atau tokoh masyarakat desa dan diteruskan dengan do'a tahlil.

Setelah pra-acara selesai, maka masuklah acara “Sholawat Seribu Rebana” yang di pimpin langsung oleh *Master of Ceremoney* (MC). Dan susunan acara “Sholawat Seribu Rebana” sebagai berikut:

- Pembukaan, yaitu dengan pembacaan Ummul Qur'an Surat Al-Fatihah
- Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an
- Pembacaan tawasul dan *Syair Tanpo Waton*
- Pembacaan Maulid Diba'iyah dan Do'a
- Acara inti, ceramah agama.

Dalam acara ini, ada sesuatu yang unik dimana yang berada di atas podium dan penabuh banjari seluruhnya laki-laki. Dan antara mad'u laki-laki dan perempuan dibuat tempat terpisah.

Pada saat memasuki acara pembacaan *Syair Tanpo Waton*, seluruh jama'ah mengikuti dengan khidmat dan mengeraskan suaranya. Pembawa Syair itu pun bersemangat dan terus mengajak jama'ah untuk meresapai tiap makna *Syair Tanpo Waton* tersebut. *Syair Tanpo Waton* merupakan syair yang sempat disenandungkan pada saat setelah kepergian almarhum KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Jadi secara keseluruhan jam'iyah tersebut hampir hafal dan memahaminya.

Setelah pembacaan *Syair Tanpo Waton* berakhir dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Diba'iyah yang di bawakan oleh pengurus atau anggota Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yang sudah di tunjuk. Dalam acara ini antusias jama'ah begitu luar biasa. Dengan tenang jama'ah mendengarkan lantunan pembacaan maulid diba'iyah yang dibawakan dengan syahdu. Ketika pembacaan sholawat-sholawat nabi yang di kreasikan dengan tabuhan banjari dan lagu-lagu yang bervariasi, membuat jama'ah terhipnotis untuk mengikuti lantunan sholawat tersebut dengan suara yang keras, kompak dan sambil mengangkat kedua tangan seakan-akan mereka semua memohon kepada Allah Swt syafaat dari kekasihNya Nabi Muhammad SAW. Setelah acara maulid diba'iyah ini berakhir dan ditutup dengan do'a, maka acara selanjutnya acara inti yaitu ceramah agama.

Ceramah agama disini biasanya mengundang pembicara dari luar kota Jombang dan KH. Nur Hadi (Mbah Bolong). Dalam ceramah agama tema yang dibicarakan tergantung situasi dan kondisi. Misalnya jika acara Sholawat Seribu Rebana tepat pada momen Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) maka tema ceramah juga sesuai moment tersebut dan apabila acara itu adalah hajatan seseorang atau suatu kampung dan pengajian umum maka tema di sesuaikan kondisi masyarakat atau menyangkut isu-isu yang sedang hangat.

Pada acara “Sholawat Seribu Rebana” ini juga dibentuk sebuah panitia lokal, dimana panitia ini tidak lain yang punya hajat baik itu individu atau seluruh desa. Panitia lokal inilah yang mengatur logistik dalam berlangsungnya acara Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana, mulai dari konsumsi, DPA, *sound system*, keamanan dan sebagainya.

2. Proses Acara melalui Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana

Pada acara Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana, peneliti mengikuti acara tersebut untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Disamping melakukan observasi dengan ikut serta dan melakukan wawancara beberapa pengurus dan para mad’u, peneliti juga menggunakan video untuk mengamati lebih cermat lagi dalam berlangsungnya proses acara Jam’iyah Seribu Rebana.

Acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yang berlangsung pada 4 Mei 2013, peneliti ikut menghadiri acara rutin tersebut yang bertempat di desa Jogoroto Jombang. Peneliti sengajadatang lebih awal sebelum dimulai karena ingin melihat kondisi dan persiapan acara tersebut. Saat sampai di tempat, ternyata persiapan sudah matang dipersiapkan oleh panitia lokal (Panlok) mulai dengan penataan panggung yang strategis, dekorasi yang bertuliskan "BERSHOLAWAT BERSAMA 1000 REBANA SEKABUPATEN JOMBANG", letak LCD dan Proyektor untuk menjangkau pendengar yang berada di jarak jauh, pemasangan *Sound System*, hampatan tikar yang sudah tertata rapi dan batas antara pendengar laki-laki dan perempuan serta bungkusan yang berisikan konsumsi untuk para pendengar.

Beberapa saat kemudian, datang berduyun-duyun jama'ah yang menggunakan pakaian serba putih hadir memenuhi tempat yang sudah dipersiapkan. Barisan BRIMOP dan KANTIBNAS terlihat sibuk menguatkan pengamanan dan mengatur lalu lintas dari kendaraan-kendaraan jama'ah yang didominasi truk besar, bus, mobil dan sepeda motor. Dan satu persatu datang memenuhi acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana.

Tepat pukul 19.30 WIB, pra acara dimulai dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat setempat. Acara tahlil ini diikuti serentak dan penuh hidmat. Setelah selesai pembacaan tahlil dan do'a, tibalah memasuki acara inti yakni

bersholawat bersama Seribu Rebana. Para pemukul banjari mulai menempati posisi masing-masing dan pimpinan pengatur irama banjari pun sudah mengambil posisi siap untuk mengiringi shlolawatan.

Ketika MC mulai mengangkat mikropon dan mengucapkan salam, para mad'u bersama-sama menjawab salam. Dengan suara khas Cak Agus membacakan ucapan syukur kepada Allah, pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan rangkaian acara pada malam hari itu.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh yang bersangkutan. Suara yang merdu dan lantang membuat para mad'u menikmati pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Hingga sampai pada suara *Jawabul Jawab*, seluruh mad'u hampir terangkat jiwanya dan bersama menjawab "Allah". Peneliti sempat mendengar percakapan mad'u yang bertepatan berada di samping peneliti dia mengatakan, "Subhanallah suarane sampai aku merinding." Disela-sela acara peneliti mencoba bertanya pada jama'ah yang kebetulan pada waktu itu jama'ah dari daerah Perak Jombang yang selalu mengikuti Seribu Rebana,

*"Aku seh suwe mbak melu Seribu Rebana, insyallah istiqomah melu terus lak gak ono halangan. Soale kapan maneh ono pengajian Seribu Rebana yo digawe hiburan ambek ngaji wong yo cuma sewulan pisan yo tak usahakno tumut rombongan iki...."*⁴

(Aku sudah lama ikut Seribu Rebana, insyallah istiqomah ikut terus kalau tidak ada halangan. Sebab kapan lagi ada pengajian Seribu

⁴ Hasil wawancara dengan jama'ah dari Perak, Jombang pada 4 Mei 2013 di acara Seribu Rebana

Rebana yang bisa dijadikan hiburan sama ngaji kan hanya satu bulan sekali ya tak usahakan ikut jama'ah ini)

Ternyata usia yang sudah lanjut tidak menyurutkan niat seseorang untuk terus belajar, salah satunya dengan menghadiri majlis ilmu yakni pengajian.

Dan acara pada malam itu pun terus berlanjut salah seorang yang sudah dibagi untuk membaca tawasul yang biasanya dibawakan oleh Cak Selamat. Tawasul dalam Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana merupakan tawasul yang sudah diijazakan oleh seorang kiyai yang saling sambung menyambung hingga sampai pada Nabi Muhammad SAW. Menurut penuturan Cak Afif salah satu pengurus Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana,

“Dalam Seribu Rebana tawasul yang digunakan tidak sembarangan, tapi ini berdasarkan ijazah dari Kiyai Taufiq pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang, dimana para guru-guru beliau sambung terus sampai ke Nabi Muhammad SAW.”⁵

Setelah tawasul dibacakan maka dilanjutkan melantunkan *Syair Tanpo Waton*, yang sempat membumi saat kepergian Bapak *Pluralisme*, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), adapun lirik syairnya sebagai berikut:

Yaa rosulalloh salammunalaik

(Wahai utusan Allah,
semoga keselamatan
tetap padamu)

Yaa rofi'asaani waddaaroji

(Wahai yang berbudi
luhur dan bermartabat
tinggi)

⁵ Hasil wawancara dengan Cak Afif pada 14 Mei 2013 pukul 09.30 WIB

<i>Atfatayaji rotall aalami</i>	(Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga)
<i>Yauhailaljuu diwaalkaromi</i>	(Wahai ahli dermawan dan pemurah hati)
<i>Ngawiti ingsun nglaras syi'iran</i>	(Kuawali dengan melantunkan syair)
<i>Kelawan muji maring Pengeran</i>	(Dengan memuji kepada Tuhan)
<i>Kang paring rohmat lan kenikmatan</i>	(Yang memberi rahmat dan kenikmatan)
<i>ino wengine tanpo pitungan 2X</i>	(Siang dan malam tanpa perhitungan)
<i>Duh bolo konco priyo wanito.....</i>	(Wahai sahabat pria dan wanita)
<i>Ojo mung ngaji syare'at bloko</i>	(Jangan hanya mengaji hukum saja)
<i>Gur pinter ndongeng nulis lan moco.....</i>	(Hanya pandai bercerita, menulis dan membaca)
<i>Tembe mburine bakal sengsoro 2X</i>	(Akhirnya hanya akan sengsara)
<i>Akeh kang apal Qur'an Haditse</i>	(Banyak yang hafal Qur'an Haditsnya)
<i>Seneng ngafirke marang liyane</i>	(Suka mengkafirkan orang lain)
<i>Kafire dewe gag digatekke</i>	(Kekafirannya sendiri tak diperhatikan)
<i>Yen isih kotor ati akale 2X</i>	(Jika masih kotor hati akalnya).....” ⁶ .

Acara berikutnya diisi dengan pembacaan maulid diba'iyah.

Dalam Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana maulid diba' dipergunakan karena sesuai dengan kebiasaan masyarakat Jombang. Disamping itu diba' lebih populer dan dikenal hampir seluruh masyarakat Jombang. Dan ini memudahkan para pendengar mengikuti pembacaan maulid

⁶ <http://qhusnul.blogspot.com/2013/02/syiir-tanpo-waton-gusdur-dan-artinya.>, diakses pada 18 Mei 2013.

diba'. Menurut penuturan KH. Nur hadi atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Bolong mengatakan,

"Warga Jombang iku wis podo weroh jenenge diba'. Dadi harapane pendengar iku melu sholawatan bareng ambek nirokno lagune sing dibawakno karoh Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana cek ben acarane urip".⁷

(Warga Jombang it sudah tahu semua yang namanya diba', jadi harapannya pendengar itu ikut bersholawat bersama dan menirukan yang dibawakan sama Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana biar acaranya makin hidup)

Hal serupa juga diutarakan oleh Cak Selamat yang mengatakan,

"Lebih ke nada tradisional, maksudnya banjarikan alat musik tradisional dan sudah membumi di masyarakat dan maulid diba' sendiri sudah ada sejak mbah-mbah kita dulu. Jadi dengan begitu lebih enak penyampaiannya, lebih mudah diingat dan ditirukan, yang ada di SERBAN tinggal kita memanaganya dan memvariasikan dengan baik"⁸

Pembacaan sholawat pun dimulai dengan bacaan "*ya robbi sholli*" dengan penggabungan antara irama bacaan habsyi dengan pembacaan maulid diba' biasanya. Cak Afif menambahkan,

"Di Seribu Rebana sengaja memadukan irama bacaan habsyi dan irama bacaan diba' biasanya, soalnya saya dan ustadz Muhajirin dan beberapa teman juga aktif mengikuti Habsyian, jadi coba dipadukan biar ada variasinya"⁹.

Pada pembacaan diba' ini berlangsung, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menyentuh hati setiap para pendengar maka

⁷ Hasil wawancara dengan KH. Nur Hadi pada 1 Maret 2013 pukul 17.00 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Cak Selamat pada 11 Maret 2013 pukul 21.45 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Cak Afif pada 14 Mei 2013 pukul 09.30 WIB

vokal-vokal dari pembawa sholawat ditentukan sesuai kecocokan suara dengan irama bacaan diba'. Vokal-vokal yang biasa membawakan diba' diantaranya Ustadz Muhajirin, Gus Rizal, Mas Syahrul, Mas Rudin, Mas Azi', Gus Surur, dan lain sebagainya. Mereka semua memiliki karakter suara yang berbeda-beda. Ini pernah dituturkan Cak Afif yang mengatakan,

"Pada pembacaan diba' vokal disesuaikan antara karakter suara dan isi bacaan diba'. Hal itu dimaksudkan agar para pendengar menikmati dengan khusyuk mendengarkan setiap pembacaan diba', misalnya kalo suaranya merdu bisa di taruh dibagian sholawatannya, kalo bacaan ngajinya enak bisa ditaruh untuk pembacaan rowi yang ada di diba' dan kalo suaranya tinggi bisa ditaruh saat pembacaan sholawat nabi (*serakalan*) dan disini pendengar dibuat lepas pikirannya dari beban masalahnya. Dan haya satu yang mereka fokuskan yaitu ingat Allah. Disaat pembacaan sholawat terkadang saya merasakan hembusan angin dan saya yakin ruh Nabi Muhammad hadir. Dan saya juga pernah mendapati beberapa jama'ah beteriak dengan keras saat pembacaan sholawat bahkan sampai menangis."¹⁰

Melalui bacaan-bacaan sholawat pendengar dapat menikmati dan ada juga yang mengatakan bahwa sholawat yang dibawakan diacara Seribu Rebana dapat menghilangkan kegalauan dan terkadang memperoleh jalan keluar dari sebuah masalah. Seperti yang disampaikan oleh Syafi' Syafa'atin yang mengatakan,

"Seribu Rebana merupakan acara bersholawat dan do'a bareng. Terkadang pada saat sebelum berangkat ke acara itu, pusing sama masalah yang kadang-kadang hadir secara tiba-tiba, tapi karena sudah ada niat untuk mengikuti acra itu, saya cukum merasa terhibur dan lupa dengan masalah yang sedang saya hadapi semua saya keluarkan penat

¹⁰ Hasil wawancara dengan Cak Afif pada 14 Mei 2013 pukul 09.30 WIB

atau uneg-uneg dengan membaca sholawat . Ditambah lagi dilakukan do'a bersama, saya yakin kalo kita do'a bersama dan mengaminin do'a tersebut maka itu akan menjadi do'a yang mustajabah".¹¹

Acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana ini juga menjadi salah satu majlis pecinta sholawat dan silaturrahim. Rata-rata jama'ah yang hadir di acara tersebut memang kesahariannya menyukai sholawat baik itu hanya pendengar sholawatn maupun vokal atau penabuh untuk mengiringi sholawat. Indra salah satu Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana mengatakan,

" saya mengikuti acara ini karena saya senang bersholawat, apalagi bisa bertemu teman-teman dari desa lain atau kecamatan yang juga senang bersholawat. Jadi bisa sholawatan bareng dan silaturrahim plus ada pengajiannya."¹²

*"Kulo tumut Seribu Rebana iki, yo seneng ae, soale ono sholawatane sing enak dirungokno ambek ditirokno, ambek iso ketemu jama'ah teko deso liyane."*¹³

(Saya ikut Seribu Rebana ini, ya senang, sebab ada sholawatnya yang enak didengarkan dan ditirukan, selain itu bisa bertemu jama'ah dari desa lainnya).

Acara Jm'iyah Sholawat Seribu Rebana menjadi semakin hidup dengan iringan musik banjari. Para pendengar sangat antusias menyaksikan dan mengikuti acara tersebut hingga selesai. Tidak ada rasa terpaksa mengikuti acara itu, ngantuk dan sebagainya yang ada hanyalah perasaan senang dibuktikan dengan ekspresi wajah yang

¹¹ Hasil wawancara dengan Syafi'Syafa'atin pada 21 April 2013 pukul 10.00 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Indra pada 23 April 2013 pkl 18.00 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan Bu Chusnul pada 29 April 2013 pukul 19.00 WIB

sumeringah. Cak Selamat menambahi tentang pengaruh musik dalam Seribu Rebana,

”Orang kan lebih suka dan lebih mudah menerima ketika dihibur dulu dengan musik.”¹⁴

Setelah pembacaan diba’ dan do’a selesai maka acara pada malam itu terus berlanjut dengan pengajian umum. Pengajian umum di Seribu Rebana sengaja ditaruh di akhir acara supaya pendengar merasa rileks dan senang dulu melalui pembacaan sholawat dan ketika memasuki pengajian umum hati para pendengar sudah siap untuk menerima masukan ilmu yang disampaikan oleh para muballigh. Muballigh yang mengisi pengajian umum ini biasanya terdiri dari dua orang, yang satu berasal dari luar kota Jombang atau dalam Jombang dan satunya rutin diisi oleh KH. Nur Hadi (mbah bolong) sebagai pengasuh Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana kota Jombang. Pengajian tersebut dilakukan dengan ceramah. Materi ceramah yang disampaikan tidak lepas dari penyampaian masalah ibadah, akhlak dan kajian kitab-kitab salaf yang bertujuan membangkitkan motivasi beribadah pada para pendengar. Seperti yang disampaikan beberapa pendengar mengenai pengajian yang ada di Seribu Rebana,

“Pengajian di Seribu Rebana ini sangat pas sekali, karena selesai bersholawa bareng di beri siraman rohani. Apalagi ada mbah bolong yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan gaya ceramahnya yang ceplas ceplos atau menggunakan sindiran yang tujuannya memotivasi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Cak Selamat pada 26 April 2013 pukul 17.00 WIB

seseorang untuk meningkatkan ibadah dan selalu berbuat baik dengan penyampaian materi berupa cerita atau mengingatkan kematian.”¹⁵

C. Analisis Data

Merujuk pada penyajian data sebelumnya, tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komperatif konstan atau analisis data dengan metode perbandingan tetap. Peneliti akan mereduksi data, mengkategorisasikan data dan mensintesis data-data yang telah berhasil dihimpun pada tahap penyajian data.

1. Proses Dakwah Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana

Proses acara Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana ternyata didapati sebuah proses dakwah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Aziz tentang proses dakwah, yaitu bahwa konsep dakwah adalah sebuah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam.¹⁶ Proses dakwah yang dilakukan Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana mengarah pada sebuah runtutan acara yang saling berkesinambungan yang tujuannya mengajak mad’u untuk selalu meningkatkan ibadah dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Syafi’Syafa’atin pada 21 April 2013 pukul 10.00 WIB

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 19

Adapun proses dakwah yang terjadi di Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana sesuai dengan teori proses dakwah dalam bukunya Ilmu Dakwah¹⁷ yang terdiri dari:

a. *Input* Dakwah merupakan masuka dakwah yang terbagi menjadi tiga yaitu *raw input* (masukan utama), *instrumental input* (masukan alat dan *environmental input* (masukan lingkungan).

☞ *Raw input* (masukan utama)

❖ Da'i

Da'i memegang peranan penting dalam sebuah proses dakwah karena dengan kemampuan yang dimiliki tersebut, pesan dakwah dan tujuan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u. Dakwah secara kolektif yang dilakukan dalam sebuah wadah kelompok atau organisasi memerlukan manajemen yang baik agar aktivitas dakwah dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan dakwah yang bersifat kolektif berjalan jika setiap orang yang berada dalam organisasi atau kelompok tersebut memiliki peranan masing-masing dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dakwah yaitu amar ma'ruf nahi mungkar dan mewujudkan kehidupan yang tentram dan diridhoi Allah SWT.

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 205

Dalam Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana juga merupakan suatu wadah yang menampung para pecinta sholawat untuk bersama-sama mensyiarkan agama Islam melalui alunan sholawat yang dikemas secara rapi dan semua anggota bekerja sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Merujuk pada pernyataan yang disampaikan oleh Cak Afif selaku pengurus Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana,

“Seribu Rebana ini adalah organisasi milik umat dan siapa saja yang mau ikut ya silahkan. Dan disini semua teman-teman menginginkan Seribu Rebana terus ada tanpa ada sentralisasi seseorang dalam jam'iyah ini. Karena saya sempat berfikir seandainya Seribu Rebana disamakan seperti acara Habib Syeh Assegaf pasti itu akan terjadi sentralisasi hanya pada Habibnya saja, misalnya kalo Habib Syeh tidak hadir apa acara itu tidak berhenti atau bahkan pengunjung akan pulang, itu yang masih menjadi pembahasan kami dimana pengasuh Seribu Rebana ini bukan yang menjadi suksesnya acara ini, tapi kerja sama anggota yang menjadi kunci keberhasilan acara ini”¹⁸.

Acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana ini memiliki perbedaan saat pelaksanaan acara dengan dakwah yang dilakukan oleh Habib Syeh assegaf. Menegemen keorganisasian memang sangat dijalankan dan ketika acara telah dimulai maka seluruh aktivitas dakwah dipegang oleh anggota Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana. Saat berlangsungnya pembacaan sholawat terjadi kerja sama

¹⁸ Hasil wawancara dengan Cak Afif pada 14 Mei 2013 pukul 09.30 WIB

yang harmonis antara vokal dan penabuh. Setelah acara selesai maka dilanjutkan dengan pengajian umum yang diisi dengan penceramah.

Menurut peneliti sesuai dengan pengamatan dilapangan dan hasil wawancara, bahwa da'i dalam acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana bukanlah seseorang yang berperan sendiri akan tetapi dakwah ini dilakukan secara kelompok dan didalamnya membutuhkan pembagian tugas yang jelas agar kegiatan acara tersebut dinilai baik dan lancar.

❖ Mad'u

Acara ini dihadiri oleh berbagai mad'u dari golongan tua dan muda, pelajar dan pekerja, laki-laki dan perempuan. selain itu hadirnya para kiyai dan tokoh masyarakat yang hadir dalam satu majlis ini menyebabkan mad'u bersifat heterogen. Dan secara sosial mereka masih terbaaur dalam masyarakat pedesaan yang masih tawadu' dengan fatwa-fatwa para kiyai.

❖ Materi

Materi dakwah yang disampaikan dalam acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana cukup bervariasi, misalnya ibadah, aqidah, syari'ah, akhlak dan materi tentang fenomena-fenomena yang dapat terjadi

padamasyarakat sekarang, yang sifatnya aktual dan faktual tertentu misalnya, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.

Selain materi dakwah yang disampaikan dalam acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an sebagai acuan, di Jam'iyah ini juga menggunakan Maulid Diba' yang sudah populer dikalangan masyarakat khususnya warga NU. Membaca sholawat kepada nabi Muhammad SAW merupakan ibadah yang terpuji Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.*¹⁹

Ayat ini jelas menyuruh umai Islam untuk membaca sholawat kepada Nabi SAW dimanapun dan kapan pun saja. Tujuannya adalah untuk mengagungkan sekaligus mengharap barokah Nabi SAW.²⁰ Disini maulid diba' juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah agar mad'u dapat bersholawat dengan baik dan tentunya lebih

¹⁹ Departemen Agama RI, *AL- JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. J-ART, 2007), h. 426

²⁰ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amalia- Tradisi*, (Jember : KA-JI manteb, 2008), h.72

mencintai Nabi Muhammad SAW dengan banyak bersholawat kepadanya.

Berdasarkan analisis materi dakwah diatas, dapat dipahami bahwa yang dijadikan materi dakwah bukan sesuatu yang datang dari Allah saja melalui wahyuNya atau yang disebabkan oleh nabi Muhammad SAW, tetapi juga adat istiadat, kebudayaan atau hasil pemikiran manusia yang baik dan tidak bertentangan dengan akal sehat dan ajaran Islam, juga dapat dijadikan sebagai materi dakwah.

☞ *Instrumental input* (masukan alat)

Instrumental input ini meliputi media dan metode yang digunakan dalam proses dakwah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana.

❖ Media

Dalam aktivitas dakwah, media juga memegang peranan penting sebagai penyalur pesan dakwah pada mad'u. Menurut Sukriyadi Sambas menyatakan media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u.²¹

Pengaruh berdakwah dengan menggunakan media instrumen musik dapat mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang karena jika seseorang mendengarkan musik yang

²¹Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung : Pustaka bani Quraisy, 2004), h. 53

baik, maka jiwanya akan menyerap yang baik. Demikian sebaliknya, musik dapat memberikan gairah dalam beragama dan mendekatkan diri kepada Sang Khalik.²²

Media yang digunakan oleh Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yaitu dengan memanfaatkan alat musik tradisional seperti banjari. Alat musik tersebut diatur sedemikain rupa iramanya dan penyesuaian antara vokal dan irama musik. Hal ini dimaksudkan agar mad'u terasa terhibur, menikmati alunan musik serta pembacaan sholawatan.

Menurut analisis peneliti mendapatkan hasil bahwa penggunaan media dalam acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana ini menggunakan alat musik tradisional. Untuk menyesuaikan irama maka perlu adanya seorang yang bertugas mengatur irama musik, agar nyaman didengar dan menyentuh hati mad'u.

☞ *Environmental input* (masukan lingkungan)

Masukan lingkungan ini berhubungan langsung dengan norma dan adat istiadat masyarakat yang ada di tempat pelaksanaan dakwah. Sebelum melakukan aktivitas dakwah maka perlu meminta izin, mengikuti norma masyarakat dan bila perlu mengikuti saran dari para tokoh masyarakatnya.

²²Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 144

Tujuan baik ini dapat berantakan dan dibubarkan masyarakat, hanya karena melanggar norma yang berlaku.²³

Sebelum acara Seribu Rebana ini mulai, panitia selalu melihat kondisi tempatnya, hal serupa disampaikan oleh Cak Afif yang mengatakan,

“Setiap kali Seribu Rebana akan tampil dua minggu atau satu bulan sebelumnya salah satu pengurus melakukan kunjungan yang tujuannya melakukan pengecekan tempat acara, kondisi lingkungan dan persiapan panitia lokal yang terdiri dari beberapa masyarakat setempat”²⁴

Masukan lingkungan dalam Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana dimaksudkan agar proses acara dapat berjalan dengan lancar dan tidak terganggu. Dan disini Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana memang memerlukan kerjasama dengan masyarakat setempat.

b. *Conversion*

Proses dakwah tidak akan berhenti sampai disatu titik, melainkan terus melaju tanpa batas. Semua proses dalam subsistem akan bermuara pada tujuan sebuah sistem. Tujuan bersama dalam sebuah organisasi dapat dirumuskan dalam visi dan misi. Tujuan tersebut diuraikan dalam beberapa program dan kegiatan.²⁵

Adapun konversi dalam acara Jam’iyah Sholawat Seribu Rebana yaitu berupa tujuan untuk mengagungkan dan menyanjung Nabi Muhammad SAW. Inilah yang menjadi misi seluruh

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 205

²⁴ Hasil wawancara dengan Cak Afif pada 14 Mei 2013 pukul 09.30 WIB

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h.212

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dengan begitu setiap kali acara berlangsung maka ketenangan dan kehidmatanlah yang dirasakan saat semua bersholawat kepada nabi muhammad SAW. Tahapan dakwah disini merupakan bagian dari proses dakwah yang dilakukan sebelumnya. Dalam proses dakwah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana juga ada beberapa tahapan yang dilakukan agar diperoleh hasil yang optimal pada rangkaian kegiatan dakwah tersebut. Adapun tahapan dakwah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana sesuai dengan tahapan sebelum proses dakwah dalam buku Ilmu Dakwah, Ali Aziz sebagai berikut:

a. Pendekatan

➤ Pendekatan Budaya

Penampilan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana bisa dikatakan menggunakan pendekatan budaya. Dalam tradisi Nahdhotul 'Ulama pembacaan maulid diba' sudah menjadi kebiasaan di masyarakat kota Jombang. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas dan menghormati Nabi Muhammad. Walaupun dengan tata cara yang berbeda, tetapi apa yang dilakukan dan dilaksanakan oleh umat Islam ini mempunyai esensi yang samayakni bergembira dan bersyukur atas kehadiran Nabi Muhammad SAW.

Dalam dakwah pendekatan budaya ini perlu dilakukan agar kegiatan dakwah memperoleh hasil yang optimal. Pendekatan budaya yang dilakukan oleh Jam'iyah Sholawat Seribu Rebaana dengan melalui seni. Beberapa pakar seni menjelaskan tentang pengaruh seni terhadap seseorang. Menurut Sidi Gazalba, bahwa kesenian itu menimbulkan kesenangan yang bersifat estetika pada orang yang mengalami suka pada keindahan merupakan naluri atau kiprah manusia. Karena itu, setiap orang senang pada kesenian misalnya bunyi gendang atau mendengarkan lagu.²⁶

Adapun fungsi kesenian adalah untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenangan. Sedangkan rasa kesenangan ini merupakan salah satu tanda-tanda komunikasi efektif. Kaitannya dengan dakwah yaitu bahwa aktivitas dakwah harus mampu menimbulkan kesenangan, kesadaran dan rasa puas pada diri setiap mad'u.²⁷ Kesenian juga dapat digunakan untuk membina akhlak dan mempertebal keyakinan dan ketauhidan mad'u.

H.M. Arifin bahwa faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia.

²⁶ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983), h. 82-83

²⁷ Totok Jumanoro, *Psikologi Dawah dengan Aspek- Aspek Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2001), h. 31

Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.²⁸

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana ini mampu mendekati para mad'u dengan melalui pendekatan budaya dengan melalui seni musik. Dengan musik yang disampaikan secara Islami maka ini akan mempengaruhi jiwa mad'u untuk berperilaku lebih Islami dan baik pula.

b. Strategi

Strategi merupakan tahapan yang cukup penting dilakukan karena disini strategi sudah memasuki tahapan kedua dalam mengetahui keadaan mad'u. Effendi mengartikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya.²⁹ Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatunya harus memperhatikan komponen komunikasi dalam teori Harlod D. Lassell, yaitu *Who says What in Wich Channel to Whom with What effect* (komunikator, pesan, media, komunikan dan efek).

Dalam pendekatan budaya yang dilakukan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, juga melakukan strategi yang memfokuskan pada hati para mad'u, disini yang mereka lakukan

²⁸H.M. Arifin, . Psikologi Dakwah (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2000), h. 147

²⁹ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu , Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), h. 351

yaitu menggunakan suara para vokal pembaca sholawat yang dapat menyentuh hati dan menggerakkan mad'u untuk bersholawat bersama. Dan hal tersebut dapat berefek pada kehidupan sehari-hari mad'u untuk bersholawat.

Hal tersebut sesuai strategi yang diungkapkan oleh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, bahwa strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah.³⁰

c. Metode dan Teknik

Didalam acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana menggunakan metode dakwah yang berbeda. Metode dakwah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah. Adapun metode dakwah yang dipakai Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana metode ceramah.

Metode ceramah dipergunakan sebagai metode dakwah efektif apabila:

- Obyek atau sasaran dakwah berjumlah banyak
- Penceramah adalah orang yang ahli berceramah dan berwibawa
- Sebagai syarat dan rukun ibadah

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h.351

- Tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan³¹

Dalam dakwah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana ceramah dilakukan oleh seorang muballigh seperti KH. Nur Hadi (mbah bolong). Alasan beliau sering mengisi ceramah ini disamping pengasuh Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, dia juga memiliki keahlian dan kemampuan menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah dengan tehnik membuat outline bahan ceramah, meenggunakan sindiran dan menyimpulkan setiap diakhir ceramah.

d. Taktik

Setiap penampilan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, peneliti menemukan ajakan yang dilakukan anggota untuk menarik simpatik dan antusias para mad'u. Ajakan atau imbauan ini merupakan salah satu taktik yang dapat dilakukan para pendakwah agar mad'u bisa tertarik untuk mengikuti ajakan atau imbauan yang telah mereka serukan.

Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikan jenis-jenis imbauan, yaitu imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional.³²

Pada analisis yang dilakukan peneliti ada dua taktik imbauan yang dilakukan oleh Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana

³¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surbaya : Al-Ikhlash, 1983), h.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.

yaitu, *pertama* imbauan ganjaran yaitu imbauan yang menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikasi (mitra dakwah) sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan. Imbauan ganjaran tersebut seperti,

“marilah para hadirin kita bersholawat bersama-sama, supaya yang masih punya masalah segera terselesaikan, yang punya hutang moga-moga yang hutangi mengikhlaskan, terutama kita niati bersama agar sholawat yang telah kita baca didengar oleh Nabi Muhammad SAW dan kelak diakhirat kita digolongkan sebagai umat beliau dan mendapat syafa’atnya”

Kedua, imbauan motivasional yaitu imbauan yang menggunakan kata-kata motivasi yang menyentuh intern dalam diri manusia. Motivasi tersebut biasanya terselip pada saat ceramah berlangsung seperti motivasi untuk selalu meningkatkan kecintaan kepada nabi Muhammad SAW dan motivasi untuk istiqomah melakukan ibadah kepada Allah SAW (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*).

c. *Output* (Keluaran)

Keluaran dalam proses dakwah dihadapkan pada keluaran harapan dan keluaran kenyataan. Keluaran harapan merupakan hasil yang dirumuskan sebagai target tahapan. Rumusan target tahapan didahului oleh pernyataan tujuan tahapan dan diiringi oleh perkiraan dampak tahapan. Keluaran kenyataan adalah keluaran yang terjadi sebenarnya. Hanya saja, hasil tersebut belum tentu

sesuai dengan tujuan tahapan dan target tahapan yang dikehendaki.³³

Dalam perjalanan Jam'iyah Seribu Rebana juga dihadapkan dengan juga didapati dua keluaran yaitu:

✚ Keluaran harapan

Adapun tujuan acara ini yaitu mengajak seluruh masyarakat jombang untuk bersholawat dan berdo'a bersama.

✚ Keluaran kenyataan

Sedangkan, realita yang terjadi sampai sekarang ini bahwa acara Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana mendapat tempat dihati masyarakat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang hadir dalam setiap acara bulanan ini.

d. *Feedback*

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwaha telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah, media dakwah dan metode dakwah maka akan timbul respon dan efek pada mad'u.³⁴ Pada proses dakwah *feedback* (umpan balik) dapat dibagi menjadi tiga yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa setiap kegiatan Jam'iyah Seribu Rebana ini banyak mad'u

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 209

³⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 289

yang tergerak hatinya saat pembacaan sholawat bahkan mereka menunjukkan ekspresi rindu kepada nabi Muhammad SAW, keterampilan mad'u mengikuti bacaan sholawat dan kebiasaan membaca sholawat ini menunjukkan bahwa daerah kognitif, afektif dan behavioralnya sudah menerima dengan baik dakwah yang telah disampaikan.